

# Kajian Pola Morfologi Berdasarkan Kearifan Lokal Desa Adat Jangga Dolok Kabupaten Toba Sumatera Utara

T. P. Gurning<sup>1</sup>, N. Nurini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 26 June 2022

Accepted: 30 June 2022

Available Online: 09 October 2023

## Keywords:

City morphology, Local Wisdom, Toba Batak Traditional Village

## Corresponding Author:

Theresia Permatasari Gurning  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email:

[gurningtheresia@gmail.com](mailto:gurningtheresia@gmail.com)

**Abstract:** *Jangga Dolok Traditional Village is one of the oldest Batak villages in Toba Regency, North Sumatra. This village is approximately 250 years old and was formed communally by a group of people with the same upstream vision. The purpose of this study was to examine the morphological pattern of the village based on local wisdom that developed in accordance with the traditions that have existed since the days of the Jangga Dolok Traditional Village by identifying non-physical factors and physical factors. The results of this study are that according to the traditional elders of Jangga Dolok Village, residential areas should be placed in hilly areas to avoid dangers such as wild animals and disasters. Meanwhile, agricultural areas such as rice fields and fields are in areas with flat topography. If viewed from the pattern of the settlement area, Jangga Dolok Village includes an elongated or linear pattern settlement that is formed following a road pattern with an irregular road network system or an irregular pattern. Based on its morphology, this village is a ribbon shaped city. The most important factor in the development of this village is the transportation route and the pattern of settlement, causing this area to be rectangular or elongated. Jangga Dolok Village which is formed traditionally cannot be separated from the existence of traditions and local wisdom that indirectly help shape the pattern of the village*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Gurning, T. P., & Nurini, N. (2023). Kajian Pola Morfologi Berdasarkan Kearifan Lokal Desa Adat Jangga Dolok Kabupaten Toba Sumatera Utara. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(3), 221–230.

## 1. PENDAHULUAN

Morfologi pada dasarnya bukan hanya tentang bentuk tetapi juga berkaitan dengan keterkaitan antar wilayah satu dan lainnya (Dahal, Benner, dan Lindquist, 2017 dalam M. A. Putri et al., 2016). Morfologi dapat diartikan sebagai proses yang sangat panjang yang membentuk perkembangan dari suatu desa maupun perkotaan. Proses tersebut terkait proses pengaturan bentuk arsitek dan juga mengkaji proses terbentuknya ruang dari unit-unit massa bangunan serta dampak yang dihasilkan. Seiring perkembangan zaman perubahan fisik pada suatu kawasan dipengaruhi oleh kegiatan manusia dalam pemanfaatan ruang perkotaan. Perkembangan suatu kota juga diikuti oleh perkembangan desa disekitarnya.

Suatu desa dapat terbentuk dari hasil perpaduan antara lingkungan serta manusia yang ada didalamnya. Desa juga dapat diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang didalamnya memiliki hak asal-usul yang istimewa. Jika dilihat dari perkembangan kota maupun desa, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik saja tetapi juga masyarakat dan juga sejarah yang membentuknya sehingga dapat mempengaruhi morfologi suatu kota ataupun desa tersebut.

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam proses terbentuknya suatu kota maupun desa (Kusumastuti, 2017). Pada awalnya, suatu kota terbentuk berawal dari lingkup terkecil yaitu desa. Hal ini secara spontan terbentuk melalui perilaku sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya berupa adat istiadat, tradisi atau kepercayaan, serta kondisi fisik lingkungannya. Sehingga terlahirlah suatu pola organik yang berorientasi pada alam serta faktor sosial. Pola organik ini secara umum sering ditemui di kawasan desa di Indonesia.

Masyarakat adat di Indonesia terbentuk oleh sekumpulan orang yang hidup di suatu daerah yang memiliki ciri dan pola hidup tertentu. Bentuk maupun ciri masyarakat adat dilengkapi dengan adanya budaya leluhur yaitu adat istiadat. Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Persebaran suku Batak yang luas di Indonesia menjadikan suku Batak familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Ragam etnik suku Batak meliputi suku Batak Toba, suku Batak Simalungun, suku Batak Karo, suku Batak Angkola, suku Batak Pakpak, serta suku Batak Mandailing. Setiap etnis tersebut di dalam suku Batak memiliki keragaman serta kebudayaan maupun tradisi yang berbeda-beda. Setiap etnis suku Batak juga memiliki pola persebaran morfologi yang bergantung pada etnis masing-masing sehingga membentuk desa-desa adat.

Pola morfologi menggambarkan bentuk atau fisik dari suatu kawasan dalam konteks tertentu baik kota maupun desa. Pola morfologi ini yang terbentuk pada suku Batak dipengaruhi oleh kondisi alamnya. Hunian yang tersebar di kawasan masyarakat adat memiliki ragam budaya yang berbeda (Utami, 2020). Salah satu Desa Adat Batak Toba yang masih dikenal masyarakat di Sumatera Utara adalah Desa Adat Jangga Dolok. Secara morfologi desa ini memiliki bentuk keruangan yang menyebar sehingga membentuk suatu kawasan permukiman.

Desa Jangga Dolok memiliki mayoritas penduduk yang dihuni oleh suku Batak Toba yaitu tuturan marga Manurung. Desa ini juga dapat disebut sebagai asal mula marga Manurung. Adapun peninggalan budaya leluhur yang masih terdapat di Desa Jangga Dolok yaitu makam leluhur dalam bentuk tugu serta rumah adat Batak Toba. Selain itu, terdapat ornamen dinding kayu khas pada rumah adat Batak Toba yaitu *georga* yang menjadi simbol kepercayaan untuk menolak bala bencana ataupun penyakit. Pada masyarakat suku Batak, umumnya kepercayaan yang dianut merupakan pertimbangan dalam pembentukan permukiman atau ruang hunian (Utami & Andalucia, 2018)

Desa Jangga Dolok yang sudah berusia kurang lebih 250 tahun sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai norma sosial dan kebudayaan yang telah ada terbentuk mulai ratusan tahun yang lalu. Tokoh-tokoh adat yang masih ada pada saat ini memegang kuat nilai-nilai adat yang tercerminkan oleh kegiatan masyarakatnya. Nilai-nilai adat dan kebudayaan tersebut yang menjadi dasar bertahannya bentuk morfologi di kawasan Desa Adat Jangga Dolok sampai saat ini. Keunikan morfologi pada desa ini tentunya berbeda dengan morfologi pada berbagai tempat lainnya di Indonesia. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan mengidentifikasi bentuk morfologi di Desa Jangga Dolok dengan menganalisis faktor-faktor kebudayaan serta kearifan lokal yang mempengaruhi bentuk desa ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pola morfologi berdasarkan kearifan lokal di Desa Jangga Dolok. Selanjutnya hasil penelitian ini juga dapat menjadi strategi dalam mempertahankan karakteristik Desa Adat Jangga Dolok Sumatera Utara dan sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya.

## 2. DATA DAN METODE

Penelitian Kajian Pola Morfologi Berdasarkan Kearifan Lokal Desa Adat Jangga Dolok Kabupaten Toba Sumatera Utara menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada saat melakukan penelitian kajian pola morfologi berdasarkan kearifan lokal di Desa Adat Jangga Dolok menggunakan penarikan sampel dengan memakai metode *non probability sampling* yaitu teknik *simple random sampling* dan metode wawancara. Pada teknik *simple random sampling* pada populasi yang ada di desa tersebut akan diambil secara acak tanpa kriteria tertentu. Teknik sampling ini dilakukan untuk mengkaji pola morfologi pada Desa Adat Dolok dan apakah kearifan lokal tersebut dapat mendasari terbentuknya perkampungan di Desa Adat Jangga Dolok. Pada penentuan jumlah sampel pada teknik ini

dipergunakan rumus yang dikemukakan oleh Isaac serta Michael. Sampel yang diambil sesuai jumlah populasi yg berada di Desa Adat Jangga Dolok yaitu sebesar 475 penduduk atau sebesar 135 KK. Perhitungan dilakukan dengan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) 10% maka didapatkan 46 sample.

Selanjutnya untuk sebagai data pendukung analisis, maka akan dilakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lanjutan dari narasumber. Wawancara tersebut akan diajukan kepada guru kunci, tokoh adat atau tetua adat, ketua lingkungan, kepala desa, dan beberapa masyarakat desa. Wawancara dalam penelitian ini diajukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah terbentuknya Desa Jangga Dolok, sosial, budaya, serta kearifan lokal di desa tersebut. Selanjutnya analisis yang digunakan adalah spasial sebagai komponen pendukung hasil identifikasi pada penelitian yang penyajiannya dalam bentuk hasil analisis dan peta. Pada penelitian ini, disajikan peta citra, peta komik dan peta figure ground untuk melihat pola morfologi yang membentuk Desa Jangga Dolok.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis ini akan membahas mengenai pola morfologi di Desa adat Jangga Dolok berdasarkan kearifan lokalnya. Kemudian akan dianalisis yang terbagi atas empat analisis yaitu analisis kondisi non fisik Desa Adat Jangga Dolok, analisis kondisi fisik Desa Adat Jangga Dolok, analisis tipologi permukiman, serta analisis temuan pola morfologi berdasarkan kearifan lokal Desa Adat Jangga Dolok.

#### **Analisis Kondisi Non Fisik Sosial Budaya Desa Jangga Dolok**

Sosial budaya merupakan faktor atau unsur utama yang erat kaitannya dalam membentuk dalam permukiman tradisional. Sosial budaya dapat terbentuk berdasarkan nilai nilai adat dari kebudayaan suatu masyarakat. Aktivitas sosial masyarakat serta kebudayaan menjadikan suatu struktur ruang terhadap suatu kawasan (Nelisa & Nurini, 2014). Salah satu bentuk dari adanya sosial budaya adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional ini pada etnik Batak Toba memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kesenian etnik lainnya. Keberagaman kesenian tradisional pada suku ini meliputi kesenian tari, kesenian musik, seni pahat, seni sastra, dan lainnya. Semua kesenian itu menyatu dalam norma adat dan istiadat serta religi masyarakat Batak Toba. Kesenian ini telah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan kesenian tradisional di Desa Jangga Dolok dilakukan oleh masyarakat lokal sendiri. Biasanya kegiatan pertunjukan kesenian seperti tari-tarian dan teater dilakukan jika ada acara tertentu.

Pelaksanaan tradisi dalam bentuk upacara dilakukan di desa itu sendiri dan dilakukan oleh masyarakatnya sendiri dan biasanya dipimpin oleh tetua adat. Adapun sebagian dari tradisi tersebut dilakukan di luar rumah dan ada yang dilakukan di dalam rumah. Berdasarkan hasil kuesioner, menurut masyarakat di Desa Jangga Dolok 85% mengatakan bahwa umumnya aktivitas kesenian dilakukan diluar rumah tepatnya di halaman, terdapat juga 9% masyarakat yang mengatakan di balai desa dan sisanya 6% mengatakan kesenian tersebut dilakukan di dalam *Sopo*.

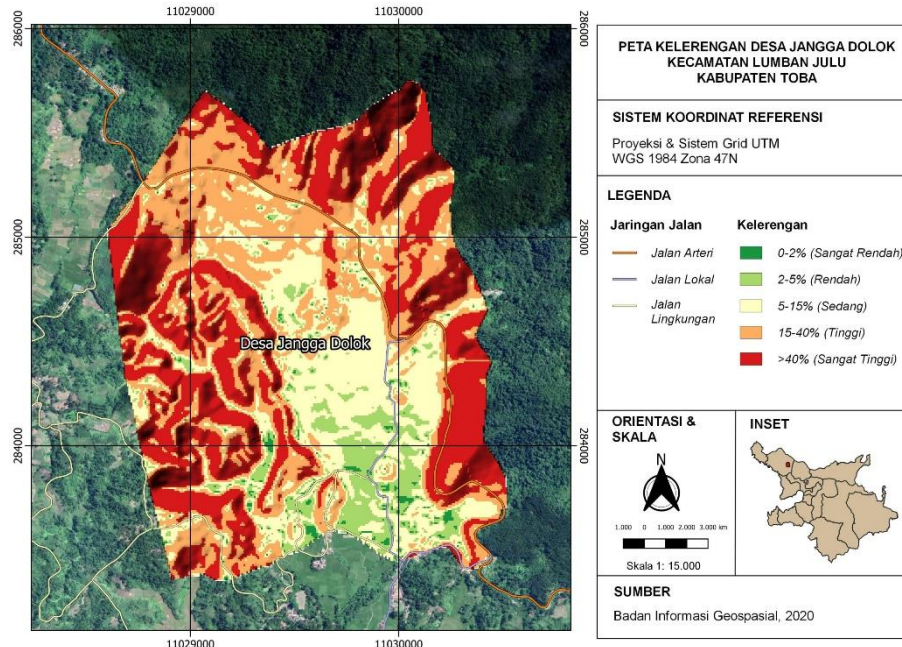
Adapun pelaksanaan kesenian dalam budaya suku Batak Toba dilakukan sejalan dengan adanya upacara adat yang dilakukan. Seperti pada upacara pernikahan, dilakukan pemberkatan di gereja kemudian pelaksanaan adat dilakukan di halaman rumahnya. Upacara ini juga tidak terlepas dari adanya tari tradisional seperti *tari tor-tor* dan juga diiringi oleh alat musik tradisional seperti gondang, tagading, suling, dan juga ogung.

#### **Analisis Kondisi Fisik Alam Desa Jangga Dolok**

Fisik alam merupakan salah satu faktor bentang alam yang meliputi topografi atau kelerengan dan iklim, yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan (Shofiana, Subardjo, & Pratikto, 2013). Desa Jangga Dolok ditinjau dari kondisi fisiknya merupakan daerah yang berbukit berada pada ketinggian 2.200 mdpl. Hal ini bisa diketahui bahwa desa ini memiliki topografi yang beragam mulai dari kelerengan (0-2%) termasuk kelerengan sangat rendah, kelerengan (2-15%) yang termasuk dalam

kategori rendah atau datar, kemudian kelerengn (6-15%) termasuk dalam kelerengn sedang atau landau, kelerengn (15-40%) termasuk kelerengn tinggi, dan sebagian sebagian besar berada pada sangat tinggi atau curam yaitu >40%.

**Gambar 1.** Peta Kelerengn Desa Jangga Dolok (Analisis, 2022)



Jika dilihat gambar 1, didominasi oleh kelerengn tinggi hingga sangat tinggi yaitu memiliki luas sebesar 67% dan sisanya 33% dengan kelerengn sangat rendah hingga kelerengn sedang. Kondisi alam berdampak pada pembentukan morfologi Desa Jangga Dolok itu sendiri. Daerah dengan topografi yang datar atau rendah dijadikan sebagai sawah, ladang, perkebunan serta permukiman. Sedangkan daerah dengan topografi yang tinggi seperti perbukitan dan lembah umumnya adalah hutan. Gambar 2 kondisi fisik alam desa Jangga Dolok. Selain itu kondisi alam yang dengan suhu normal pada desa ini, dapat ditanami beraneka ragam jenis tanaman seperti padi, kopi, jagung, tebu, sawi, kol, cabai, bawang, tomat, jahe, dan lainnya. Letak persawahan dan perkebunan tersebar secara tidak teratur sehingga membentuk pola jaringan jalan yang tidak teratur pula.

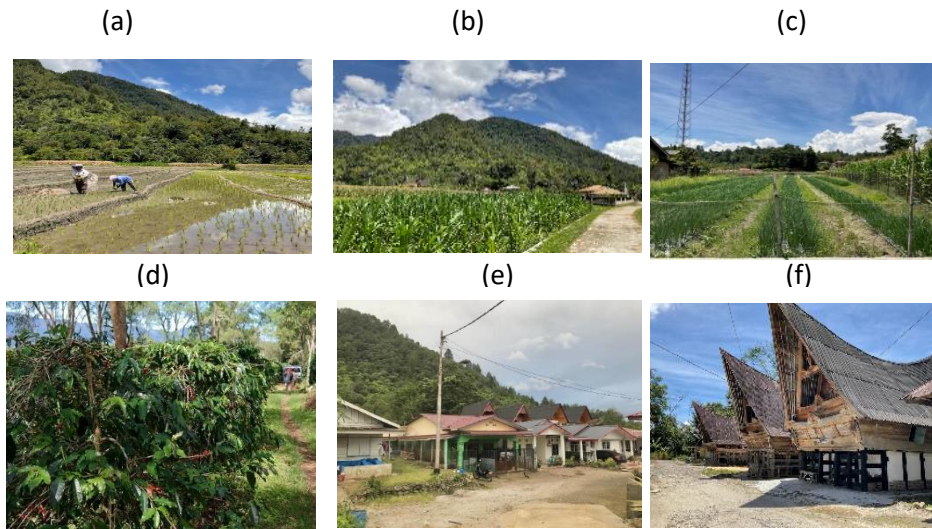
Berdasarkan wawancara bersama Op. Herni sebagai tetua adat, bahwa awal dari permukiman di Desa Jangga Dolok adalah Huta Bagasan. Kawasan Huta bagasan ini terletak di daerah dengan topografi yang tinggi dari pada kawasan permukiman yang lainnya. Masyarakat pada zaman dahulu percaya bahwa letak permukiman yang tinggi dapat menghalau marabahaya baik dari hewan buas ataupun bencana banjir.

### Tipologi Permukiman Desa Jangga Dolok

Jika ditinjau dari pola morfologinya, Desa Jangga Dolok termasuk kedalam bentuk pita (*ribbon shaped cities*) karena dilihat dari sebarannya, desa ini terbentuk oleh faktor jalur transportasinya menjadi hal terpenting dalam proses perkembangan desa ini. Hal ini menyebabkan bentuk ini perkembangannya sifatnya rectangular atau berbentuk memanjang. Desa Jangga Dolok termasuk desa dengan tipologi permukiman memanjang atau *linear* mengikuti jalan.

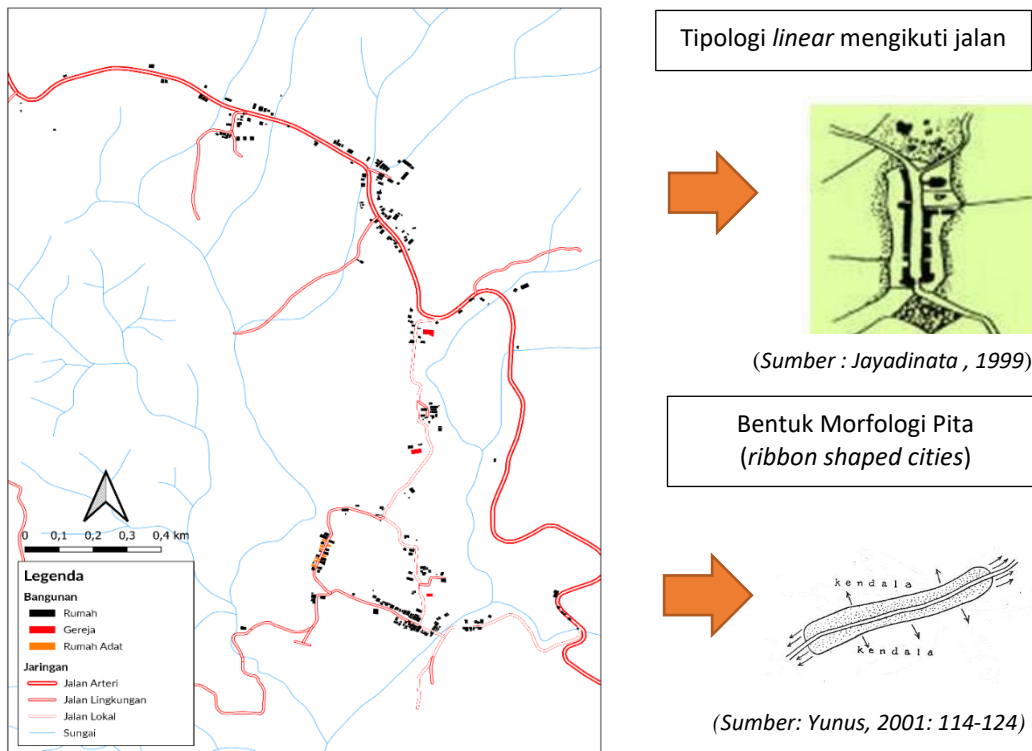
Jika dilihat dari peta figure ground gambar 3, terlihat bahwa Desa Jangga Dolok pola permukimannya tersebar di sepanjang jalan baik jalan arteri, jalan lingkungan, dan juga jalan lokal. Pola jalan pada desa ini juga termasuk dalam pola *irregular system* yaitu pola yang tidak memiliki keteraturan pada pola jaringan jalan. Karena pola jalan yang tidak memiliki keteraturan ini, kawasan permukiman di desa ini juga terbentuk secara tidak terencana atau unplanned sehingga memiliki permukiman pola perkembangannya alami.

**Gambar 2.** Kondisi Fisik Desa Jangga Dolok (Analisis, 2022)



Keterangan:  
 (a), (b), (c), dan (d) Topografi berbukit dan berlembah di Desa Jangga Dolok digunakan sebagai lahan pertanian sawah, ladang jagung, perkebunan bawang, dan perkebunan kopi.  
 (e) dan (f) Topografi Desa Jangga Dolok yang difungsikan menjadi permukiman biasa dan juga kawasan permukiman Rumah Adat Batak

**Gambar 3.** Peta *Figure Ground* Sebaran Permukiman Desa Jangga Dolok (Analisis, 2022)



**Analisis Teori Place dan Citra Kota Pada Desa Jangga Dolok**

*Place Theory* sebagai bahan acuan untuk menganalisis karakteristik khas yang membentuk suatu ruang di lingkup penelitian ini yaitu di Desa Jangga Dolok. Pemahaman *place* seperti yang telah

dicetuskan oleh Roger Trancik, memandang bahwa adanya ruang (*space*) bisa terbentuk apabila dibatasi sebagai sebuah *void* dan juga *space* menjadi tempat (*place*). *Space* ini akan menjadi *place* jika memiliki makna kontekstual dari potensi budaya lokal (Trancik, 1986 dalam Diem, 2012). Menurut Lynch dalam *Image of The City* terdapat tiga elemen yang akan mudah diingat dan diketahui oleh para pengamat saat mengamati kota yaitu elemen yang dapat menandakan identitas kota tersebut, elemen yang membentuk pola kota, dan elemen yang terakhir yaitu elemen yang mampu memberikan suatu makna tertentu bagi pengamatnya. Kemudian Lynch menjabarkan ketiga komponen tersebut yaitu identitas, struktur serta makna. Adapun penjabaran analisis *place* di desa Jangga Dolok berdasarkan ketiga komponen tersebut yaitu:

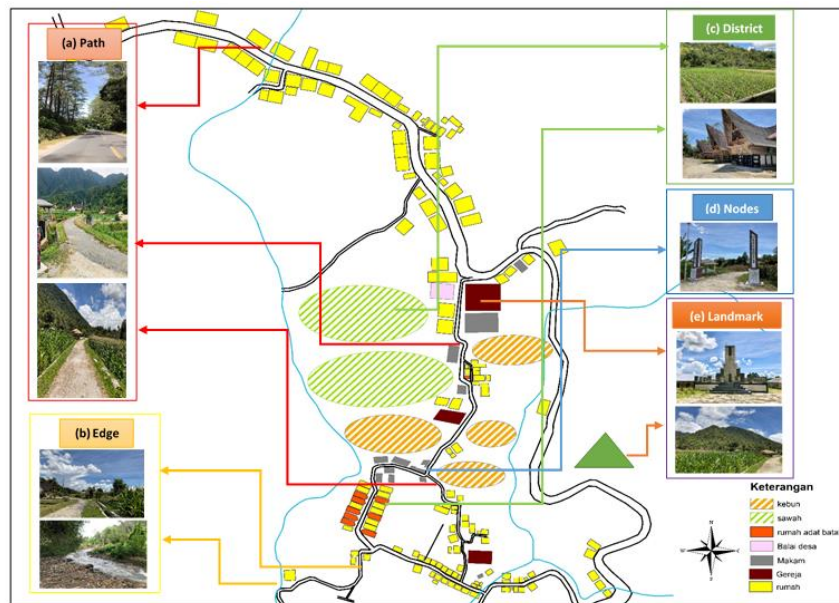
1. **Identitas** diartikan sebagai identitas yaitu dengan keberadaannya kawasan Huta Bagasan di Desa Jangga Dolok yang didalamnya terdapat peninggalan rumah adat suku Batak Toba yang menjadi tanda pengenal daerah itu sendiri. Rumah Adat Batak Toba tersebut biasa disebut *Ruma Bolon* mengandung nilai nilai kehidupan masyarakat Batak Toba yang berpegang teguh pada kearifan lokal suku Batak Toba.
2. **Struktur** pada Desa Jangga Dolok secara garis besar terdiri atas 2 elemen pokok, yaitu massa bangunan kawasan (*urban solid*) dan ruang terbuka kawasan (*urban void*). Bentuk pola permukiman pada desa ini masih mengikuti jalan dengan bentuk unplanned (tidak terencana). Sedangkan elemen *urban void* atau kawasan terbukanya adalah lahan pertanian seperti sawah dan perkebunan.
3. **Bangunan** bangunan yang dianggap penting di Desa Jangga Dolok yaitu *Ruma Bolon*. Bangunan ini merupakan bangunan tertua diantara bangunan yang lainnya. Bangunan ini memiliki makna tersendiri karena pada jaman dulu bangunan ini menjadi tempat tinggal Raja Manurung. Bangunan yang juga dianggap penting di Desa Jangga Dolok yaitu Makam Raja Manurung atau biasa dikenal Makam Guru Pangajian

**Gambar 4.** Bangunan Rumah Adat Batak Toba dan Tugu Raja Manurung (Analisis, 2022)



Karakteristik dari *place* ini akan menunjukkan adanya kualitas fisik yang akan menimbulkan *image* bagi kawasan Desa Jangga Dolok dan juga membentuk citra desa. Adanya kualitas fisik itu akan mendatangkan *imageability* atau disebut dengan kesan yang dapat menjelaskan kemampuan tempat tersebut untuk dibaca (*legibility*). Pada pembentukan kawasan Desa Jangga Dolok terdapat lima elemen yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik citra kawasan dari desa ini. Adanya karakteristik ini akan menjadi ciri khas dari Desa Adat Jangga Dolok agar dapat dikenali masyarakat lainnya sebagai salah satu desa adat yang menjadi bukti dari sejarah suku Batak Toba. Adapun lima elemen pembentuk desa ini berdasarkan hasil penelitian terhadap citra kota adalah *path, edge, district, nodes dan landmark*. Adapun elemen tersebut diimplikasikan pada gambar 5.

**Gambar 5.** Peta Komik Elemen Citra Kota Desa Jangga Dolok (Analisis, 2022)



**Keterangan:**

- a) Path di Desa Jangga Dolok terdiri atas jalan arteri, jalan lokal, dan jalan lingkungan
- b) Edge di Desa Jangga Dolok Sungai yang menjadi pembatas antara lahan pertanian dengan permukiman. Selain itu batas antara lahan pertanian dan permukiman adalah jalan
- c) District di Desa Jangga Dolok yaitu kawasan pertanian dan juga kawasan permukiman Rumah Adat
- d) Nodes di Desa Jangga Dolok yaitu persimpangan menuju kawasan Huta Bagasan
- e) landmark di Desa Jangga Dolok yaitu bukit barisan sebagai orientasi penanda dan juga Tugu Raja Manurung

**Temuan Pola Morfologi berdasarkan Kearifan Lokal**

Temuan dari analisis pola morfologi Desa Adat Jangga Dolok dapat diketahui melalui analisis kondisi non fisik desa, kondisi fisik dan kearifan lokal yang mempengaruhinya. Berdasarkan pola morfologinya, permukiman Desa Adat Jangga Dolok terbentuk terencana secara komunal oleh sekelompok orang yang bervisi sama yaitu para leluhur batak toba yaitu keluarga Raja Manurung. Permukiman ini memiliki karakteristik sangat unik yang terlihat pada kehidupan sosial, aktivitas penduduk dan kondisi lingkungan alamnya.

Jika dilihat dari kondisi fisik alamnya Desa Jangga Dolok merupakan daerah dengan topografi yang beragam dan berada di daerah perbukitan hingga daerah lembah. Sebagian besar kawasan permukiman dan lahan pertanian berada di daerah lembah yang memiliki kelerengan yang datar. Perbedaan topografi di daerah ini mengakibatkan persebaran permukiman yang tidak merata di seluruh wilayah desa karena masyarakat memilih tinggal di daerah yang datar dan aman untuk ditinggali. Akan tetapi terkhusus untuk kawasan rumah adat berada di daerah bukit dengan topografi yang curam. Kawasan rumah adat ini telah ada sekitar 250 tahun yang lalu dan memiliki filosofi tersendiri mengapa didirikan di kawasan berbukit. Para tetua adat percaya bahwa rumah raja harus didirikan diatas bukit yang tinggi agar bisa dilihat oleh rakyatnya dan memiliki kedudukan yang tinggi dari daerah disekitarnya. Sedangkan untuk masyarakat umum, tinggal di daerah yang datar. Hal ini juga diperkuat dengan alasan keluarga Raja Manurung percaya bahwa rumah yang didirikan di daerah perbukitan dapat terhindar dari hewan buas dan malapetaka.

Jika ditinjau dari pola morfologinya, Desa Jangga Dolok termasuk kedalam bentuk pita (*ribbon shaped cities*) karena dilihat dari sebarannya, desa ini terbentuk oleh faktor jalur transportasinya menjadi hal terpenting dalam proses perkembangan desa ini. Hal ini menyebabkan bentuk ini perkembangannya sifatnya rectangular atau berbentuk memanjang. Ditinjau dari permukimannya, Desa Jangga Dolok termasuk dengan tipologi permukiman *linear* dengan pola mengikuti jalan. Pola

permukiman linear ini membentuk permukiman yang memanjang yang di bangun berderetan secara meyamping kiri dan kanan. Pola Permukiman di Desa Jangga Dolok cenderung mengikuti jalan yang di bangun. Pola permukiman di desa ini dipengaruhi oleh kondisi topografi, penggunaan lahan, aksesibilitas, ekonomi, jumlah penduduk, serta kondisi sosial budayanya. Bentuk pola jaringan jalan di Desa Jangga Dolok adalah pola *irregular system* yaitu pola yang tidak memiliki keteraturan pada pola jaringan jalan. Kondisi desa yang berbukit dan berlembah juga mempengaruhi terbentuknya sistem pola jaringan jalan di desa ini. Jaringan jalan di desa ini memiliki perbedaan dari segi lebar jalannya maupun arahnya.

Pada dasarnya setiap desa adat batak toba memiliki kesamaan karakteristik dan pola pedesaannya. Awal dari perkembangan morfologi desa adat batak dimulai dari kawasan yang terkecil yaitu huta. Kawasan Huta bagasan yang dahulunya termasuk dalam Desa Jangga akhirnya terpecah menjadi Desa Jangga Dolok dan Jangga Toruan. Kemudian seiring berjalannya waktu Desa Jangga Dolok berkembang menjadi tiga dusun yaitu memiliki tiga dusun yaitu Dusun Tonga-tonga, Dusun Lapolintong, dan Dusun Hutagaol.

Desa Jangga Dolok yang terbentuk secara tradisional tidak terlepas dari adanya tradisi serta kearifan lokal yang secara tidak langsung turut membentuk pola pedesa. Kawasan Huta Bagasan yang menjadi kawasan rumah adat memiliki kearifan lokal yang unik yaitu pola perkampungan kawasan rumah adat menyerupai benteng yang kawasannya dikelilingi oleh hutan hutan dan memiliki dua gerbang utama yang terletak di sisi utara dan sisi selatan dan pada bagian tengah terdapat ruma, sopo, serta halaman kampung atau *parkukhohan*. Selain itu kawasan rumah adat juga memiliki arah orientasi tertentu yaitu Rumah Adat Batak Toba atau Ruma Bolon menghadap ke arah gunung dikarenakan gunung sebagai simbol kekuatan alam yang dihormati. Sedangkan rumah yang dijadikan sebagai lumbung padi atau *sopo* menghadap ke arah danau. Hal ini dikarenakan, menurut tradisi danau memiliki kekuatan negatif sehingga rumah adat tidak diperbolehkan menghadap ke arah danau.

Berdasarkan hasil temuan morfologi berdasarkan kearifan lokal pada Desa Jangga Dolok, desa ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa adat lain di Indonesia. Terdapat penelitian terdahulu yang juga mengkaji salah satu desa adat yang berlokasi di Nagari kota Hilalang Sumatera Barat. Desa ini merupakan salah satu desa adat di Sumatera Barat yang dihuni oleh kelompok suku Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji berdasarkan penelitian (S. A. A. Putri & Nurini, 2019) bahwa desa adat Nagari Koto Hilalang terbentuk berdasarkan kearifan lokal masyarakatnya sendiri. Morfologi pada desa ini terbentuk secara organik atau alami dan didasarkan oleh aturan adat yang telah ada sejak ratusan tahun lalu. Karakteristik pada desa ini, terlihat dari kondisi topografinya yang berbukit dan berlembah. Sehingga kondisi ini juga mempengaruhi penggunaan lahan pada desa ini. Selain itu berdasarkan kearifan lokalnya, desa ini terdapat aturan khusus dalam penggunaan lahannya, lahan dengan topografi yang rendah dimanfaatkan sebagai lahan permukiman dan sawah sedangkan lahan dengan topografi yang tinggi dijadikan sebagai perkebunan dan ladang.

Karakteristik pada Desa Adat Jangga Dolok dan juga Nagari Koto Hilalang memiliki persamaan dan perbedaan jika ditinjau dari kearifan lokalnya (tabel 1).

**Tabel 1.** Perbandingan Antara Karakteristik  
Desa Jangga Dolok dan Nagari Koto Hilalang (Analisis, 2022)

No.	Karakteristik	Desa Jangga Dolok	Nagari Koto Hilalang
1.	Bentuk	<i>Pattern pita (ribbon shaped cities)</i>	<i>Organic Pattern</i>
2.	Ketinggian	220 meter di atas permukaan laut.	600-700 meter di atas permukaan laut
3.	Kondisi Wilayah	Berbukit dan berlembah	Berbukit dan berlembah
4.	Pembagian Wilayah	Huta, Dusun, Desa	taratak, dusun, dan koto
5.	Pemimpin	Pangulu (kepala Kampung)	Datuak (pemimpin Koto)
6.	Pola Jaringan Jalan	Terbentuk secara natural/tidak teratur ( <i>irregular grid</i> )	Terbentuk secara natural/tidak teratur ( <i>irregular grid</i> )



No.	Karakteristik	Desa Jangga Dolok	Nagari Koto Hilalang
7.	Pola Permukiman	Linear memanjang	Memusat
8.	Rumah Adat	Rumah Bolon	Rumah Gadang
9.	Tempat berkumpul	Balai Desa, Gereja, dan Halaman Huta Bagasan	Balai Adat, Masjid, dan, Lapangan
10.	Kearifan Lokal Morfologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah topografi rendah dijadikan sebagai kawasan persawahan, perkebunan, ladang, dan juga sebagian kawasan permukiman</li> <li>• Daerah topografi tinggi dijadikan sebagai kawasan permukiman Huta Bagasan (kawasan rumah adat) dan juga kawasan hutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah topografi rendah dijadikan sebagai kawasan permukiman dan persawahan,</li> <li>• Daerah topografi tinggi atau disebut taratak dijadikan sebagai kawasan perkebunan</li> </ul>

Berdasarkan hasil perbandingan antara kedua desa adat tersebut terdapat kesamaan yaitu kondisi topografinya yang berlembah dan berbukit menyebabkan kawasan ini berkembang hanya suatu tempat saja dan perkembangannya tidak merata. Selain itu, kedua desa tersebut juga masih mengikuti aturan adat yang sudah ditetapkan oleh tokoh adat dan disepakati orang terdahulu dalam penggunaan lahannya. Sampai saat ini Desa Adat Jangga Dolok dan Nagari Koto Hilalang menjadi bukti sejarah budaya Indonesia karena masih mempertahankan kearifan lokalnya.

#### 4. KESIMPULAN

Desa Jangga Dolok merupakan desa tertua di Kabupaten Toba yang terbentuk secara komunal oleh sekelompok orang yang bervisi sama yaitu para leluhur batak toba yaitu keluarga Raja Manurung. Desa ini terbentuk secara organik dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya serta juga mengikuti tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Jika ditinjau dari pola morfologinya, Desa Jangga Dolok termasuk kedalam bentuk pita (*ribbon shaped cities*) karena dilihat dari sebarannya, desa ini terbentuk oleh faktor jalur transportasinya menjadi hal terpenting dalam proses perkembangan desa ini. Hal ini menyebabkan bentuk ini perkembangannya sifatnya *rectangular* atau berbentuk memanjang dan tipologi permukiman *linear* dengan pola mengikuti jalan. yang tidak memiliki keteraturan pada pola jaringan jalan. Kondisi desa yang berbukit dan berlembah juga mempengaruhi terbentuknya sistem pola jaringan jalan di desa ini

Kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola morfologi desa dan juga perkembangan Desa Jangga Dolok di masa yang akan datang. Desa Jangga Dolok masih mempertahankan kearifan lokal dan budaya yang bisa dimanfaatkan menjadi potensi pariwisata. Adanya perhatian pemerintah menjadikan Desa Jangga Dolok ditetapkan sebagai salah satu Desa Adat di Kabupaten Toba yang harus dilestarikan. Hal ini berdampak positif untuk perekonomian masyarakat dan juga memperkenalkan Desa Adat Jangga Dolok kepada wisatawan asing dan domestik sebagai warisan peninggalan bersejarah leluhur suku Batak Toba.

#### 5. REFERENSI

- Diem, A. F. (2012). Wisdom of the locality (sebuah kajian: kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299–305.
- Jayadinata, Johara T. 1999. Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Perdesaan Perkotaan dan Wilayah. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Kusumastuti, K. (2017). Proses Dan Bentuk “Mewujudnya” Kota Solo Berdasarkan Teori City Shaped Spiro Kostof. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(1), 33.

<https://doi.org/10.20961/region.v7i1.5782>

- Nelisa, R., & Nurini. (2014). Identifikasi Bentuk Morfologi Perkampungan Berdasarkan Kearifan Lokal Di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang, Minangkabau. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 1072–1082.
- Putri, M. A., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2016). Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.2.120-128>
- Putri, S. A. A., & Nurini, N. (2019). Identifikasi Pola Morfologi Perkampungan Adat Nagari Koto Hilalang Sumatera Barat Berdasarkan Kearifan Lokal. *Ruang*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14710/ruang.5.1.1-10>
- Utami, W. (2020). Resilience of cultural landscape heritage study in spatial tourism context. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 402(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012007>
- Utami, W., & Andalucia, A. (2018). *Ruang Pusaka Saujana Danau Toba*. A056–A063. <https://doi.org/10.32315/ti.7.a056>
- Yunus, H. (1999). Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar